

# Memahami (Kembali) Studi Kasus<sup>1</sup>

Mudjia Rahardjo

(Tulisan ke-1)

## A. Pengantar

Pada judul tulisan di atas, kata ‘kembali’ ditulis di antara tanda kurung, karena sebenarnya naskah yang sama pernah ditulis dan telah diunggah di blog penulis. Respons positif terhadap tulisan tersebut sangat banyak dan diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan menarik. Tampaknya studi kasus menjadi salah satu jenis penelitian yang sangat populer di kalangan mahasiswa, baik program S1, S2, maupun S3. Dari delapan naskah dan proposal disertasi yang saya baca akhir-akhir ini, enam di antaranya memilih studi kasus sebagai pendekatan. Sebenarnya tidak saja di kalangan mahasiswa, studi kasus juga sangat populer di kalangan ilmuwan sosial sejak kemunculannya hingga saat ini. Sayangnya minat yang tinggi belum diikuti dengan pemahaman yang komprehensif sehingga masih terjadi kesalahpahaman dan kerancuan. Akibatnya, tujuan penelitian tidak tercapai sebagaimana diharapkan.

Menurut Yin (2018), studi kasus tidak saja populer, tetapi juga merupakan salah satu jenis penelitian yang paling menantang digunakan di berbagai disiplin ilmu sosial, mulai sosiologi, politik, psikologi, sejarah, hingga ekonomi dan sebagainya. Tak ketinggalan para ahli pendidikan juga bisa menggunakan studi kasus sebagai pendekatan penelitian. Lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal seperti pondok pesantren dengan keunikan dan kekhasannya, merupakan lahan yang sangat subur untuk penelitian studi kasus.

---

<sup>1</sup> Makalah ditulis sebagai bahan perkuliahan matakuliah metodologi penelitian pada Program Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sajian singkat berikut merupakan penjelasan lebih lanjut dari tulisan sebelumnya dengan beberapa revisi karena perkembangan studi kasus itu sendiri. Perlu disadari bahwa memilih sebuah pendekatan atau metode dalam penelitian memiliki konsekuensi metodologis yang harus diikuti sejak tahap awal hingga akhir penelitian. Misalnya, bagaimana merumuskan masalah atau pertanyaan penelitian, bagaimana dan dengan cara apa data diperoleh dan dianalisis, dan pada akhirnya bagaimana pula menyusun *thesis statement* berupa proposisi sebagai hasil penelitian adalah konsekuensi metodologis yang harus diperhatikan.

Termasuk memilih pendekatan studi kasus pun di dalamnya ada beberapa pertimbangan filosofis dan metodologis yang wajib dipahami oleh peneliti agar diperoleh hasil maksimal sesuai standar ilmiah. Karena itu, memilih suatu pendekatan penelitian tertentu juga bukan karena kebetulan atau dengan tiba-tiba. Bukan pula karena kebanyakan peneliti memilihnya. Ada pertimbangan filosofis yang tepat, sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang hendak dicapai. Karena itu, diperlukan perenungan. Jika tidak, studi kasus tidak ada bedanya dengan jenis studi yang lain, seperti etnografi, studi historis, studi tokoh, *grounded research* dan sebagainya.

Terlepas dari berbagai pro dan kontra mengenai kelebihan dan kekurangannya, studi kasus sangat menarik untuk diketahui, dipelajari dan dikembangkan dalam khasanah metodologi penelitian, baik bagi pemula maupun bagi yang sudah berpengalaman. Bagi pemula, penelitian studi kasus dapat dimulai dengan memilih hal-hal sederhana yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari tetapi memiliki keunikan atau kekhasan tertentu yang darinya dapat dipetik pelajaran berharga baik bagi keilmuan maupun kehidupan.

## B. Mengapa Memilih Studi Kasus?

Sebelum membahas lebih lanjut mengapa memilih studi kasus berikut, terlebih dahulu dibahas makna studi kasus secara semantik. Studi kasus berasal dari terjemahan bahasa Inggris ‘A Case Study’ atau ‘Case Studies’. Kata ‘kasus’ diambil dari kata ‘case’ yang menurut Hornby (1989; 173), diartikan sebagai 1). “*instance or example of the occurrence of sth.*”, 2). “*actual state of affairs; situation*”, dan 3). “*circumstances or special conditions relating to a person or thing*”. Secara berurutan artinya ialah 1). contoh kejadian sesuatu, 2). kondisi aktual dari keadaan atau situasi, dan 3). lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu.

Masalahnya ialah kasus (*case*) sendiri itu apa? Yang dimaksud kasus ialah kejadian atau peristiwa, bisa sangat sederhana bisa pula kompleks. Peneliti memilih salah satu kasus yang benar-benar spesifik dan peristiwanya tergolong ‘unik’. Creswell (2007: 74) menjelaskan ‘unik’ sebagai “.. *the case presents unusual or unique situation*”. Untuk menentukan ‘keunikan’ sebuah kasus atau peristiwa, Stake (1995) membuat pedoman sebagai berikut; (1) hakikat atau sifat kasus itu sendiri, (2) latar belakang terjadinya kasus, (3) latar fisik kasus, (4) konteks yang mengelilinginya, meliputi faktor ekonomi, politik, hukum dan seni, (5) kasus-kasus lain yang dapat menjelaskan kasus yang dipilih, dan (6) informan yang menguasai kasus yang diteliti.

Creswell (2007) menambahkan kasus yang dipilih merupakan ‘*bounded system*’, artinya terkait dengan kasus lain dalam suatu sistem. Sebuah kasus yang dipilih untuk diteliti merupakan kasus yang tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki tautan atau keterkaitan dengan kasus-kasus lainnya dalam suatu lembaga atau organisasi. Menurut Lincoln dan

Guba (1985), dari kasus yang dipilih diyakini ada pelajaran yang dapat dipetik bagi peneliti dan masyarakat luas.

Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, selain etnografi, fenomenologi, *grounded research*, etnometodologi, dan studi tokoh (*life history*), walau sebenarnya juga bisa digunakan dalam penelitian kuantitatif dengan fokus pada upaya mencari hubungan antar-variabel pada kasus tertentu atau mencari sebab akibat suatu peristiwa dengan analisis statistik atau fokus pada frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau hubungan antara gejala dengan faktor lain. Menurut Creswell, (2007) studi kasus memiliki sejarah sangat panjang dan lahir dari perjumpaan banyak disiplin ilmu, terutama antropologi dan sosiologi.

Stake (1995) menjelaskan studi kasus merupakan penelitian yang rinci dan mendalam tentang seseorang, sekelompok orang, atau sesuatu unit sosial tertentu di mana peneliti berusaha memahami kegiatan-kegiatan apa yang terjadi dengan menitikberatkan pada kekhususan dan kompleksitasnya dalam suatu lingkungan dan waktu tertentu. Secara lebih rinci, Bogdan (1982) menjelaskan studi kasus sebagai kajian yang rinci atas suatu latar, atau satu orang subjek, atau satu tempat penyimpanan dokumen, atau satu peristiwa tertentu.

Sementara Yin, sebagaimana dikutip Aziz SR (1998), mendefinisikan studi kasus secara lebih tegas dan bersifat teknis sehingga sangat membantu para peneliti sebagai suatu penyelidikan empirik mengenai fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana; batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas; dan di mana; multi sumber dimanfaatkan. Studi kasus menggunakan banyak sumber informasi melalui observasi, interviu, audiovisual, dokumentasi dan laporan-laporan tertulis terkait kasus yang diteliti.

Lingkup studi kasus pun beragam, mulai unit terkecil seperti individu, beberapa individu, sekelompok individu, keluarga sekolah hingga unit sosial seperti masyarakat dengan berbagai kompleksitas dan keunikannya. Menurut Creswell (2007: 74) studi kasus tidak hanya fokus pada orang (*individual*), tetapi juga bisa pada kegiatannya (*activity*). Dalam khasanah metodologi, studi kasus dikenal sebagai studi yang komprehensif, intensif, rinci, dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah yang bersifat kontemporer dan menjadi perhatian publik. Studi kasus tidak meneliti suatu peristiwa yang telah usang, melainkan peristiwa yang aktual (*real-life events*) dan yang sedang berlangsung.

Dari sisi dimensi terdapat dua macam jenis studi kasus; studi kasus *longitudinal* dan studi kasus *cross sectional*. Mengutip Hunt, Aziz SR (1998) menjelaskan studi kasus *longitudinal* berupaya mengobservasi kasus (*case*) yang dipilih dalam jangka waktu lama (bisa 1 hingga 2 tahun) secara terus menerus, minimal 6 bulan. Dalam rentang waktu panjang itu peneliti bisa mengikuti dengan cermat semua proses, gerak dan dinamika kasus tanpa henti, sehingga dapat menemukan kecenderungan apa yang terjadi. Sebaliknya, studi kasus *cross sectional* berusaha memperpendek waktu observasi dengan fokus pada beberapa hal khusus dengan melihat kecenderungan atau perkembangan yang terjadi. Seorang peneliti studi kasus bisa memilih *longitudinal* atau *cross sectional*, tergantung waktu dan dukungan finansial.

Dilanjutkan Aziz S.R, dalam studi *longitudinal*, studi kasus dapat bersifat *retrospektif* dan *prospektif*. Studi yang bersifat *retrospektif* meneliti peristiwa yang telah terjadi dengan menggunakan yang telah ada, misalnya tentang hasil Ujian Nasional (UN). Sedangkan studi *prospektif* melakukan telaah data yang ada saat ini untuk dilanjutkan dengan

pengamatan jauh ke depan dalam jangka waktu tertentu. Studi *prospektif* memerlukan waktu relatif lebih lama daripada studi *retrospektif* dan juga kemampuan prediktif peneliti.

### **C. Pertanyaan Studi Kasus**

Pertanyaan atau rumusan masalah sangat penting dalam penelitian karena dari masalah penelitian dimulai. Karena itu, pertanyaan penelitian harus memperoleh perhatian serius dari setiap peneliti, termasuk studi kasus. Karena hendak memahami fenomena secara mendalam, bahkan mengeksplorasi dan mengelaborasinya, menurut Yin (1994: 21) tidak cukup jika pertanyaan studi kasus hanya menanyakan 'apa', (*what*), tetapi juga 'bagaimana' (*how*) dan 'mengapa' (*why*).

Ditinjau dari sisi filsafat, studi kasus merupakan jenis penelitian berparadigma fenomenologisme. Dengan fenomenologisme berarti peneliti studi kasus harus memiliki kepekaan dan kecakapan untuk membongkar realitas yang tersembunyi di balik yang tampak. Sebab, fenomena atau praktik sosial sebagai objek penelitian studi kasus dan penelitian kualitatif pada umumnya tidak bersifat mekanistik, tetapi penuh dinamika dan keunikan. Semua terjadi karena ada intensi atau kehendak dari pelakunya dalam bentuk tindakan sosial.

Terkait dengan pertanyaan penelitian studi kasus, Yin (1994) menekankan penggunaan pertanyaan 'bagaimana' dan 'mengapa', karena kedua pertanyaan tersebut dipandang sangat tepat untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang gejala yang diteliti. Kedalaman pemahaman (*in depth understanding*) merupakan tujuan akhir penelitian studi kasus. Selain itu, bentuk pertanyaan akan menentukan strategi yang digunakan untuk memperoleh data.

Pertanyaan ‘bagaimana’ menanyakan proses terjadinya suatu peristiwa, sedangkan pertanyaan ‘mengapa’ (*why*) mencari alasan (*reasons*) mengapa peristiwa tertentu bisa terjadi. Untuk memperoleh alasan (*reasons*) mengapa sebuah tindakan dilakukan oleh subjek, peneliti harus menggantinya dari dalam diri subjek. Perlu diketahui bahwa peneliti studi kasus ingin memahami tindakan subjek dari sisi subjek penelitian, bukan dari sisi peneliti.

Pada tahap ini diperlukan kerja peneliti secara komprehensif dan holistik. Semakin peneliti dapat memilih kasus atau bahan kajian secara spesifik dan unik, dan diyakini sebagai sebuah sistem yang tidak berdiri sendiri, maka semakin besar pula manfaat studi kasus bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Lewat studi kasus sebuah peristiwa akan terangkat ke permukaan hingga akhirnya menjadi pengetahuan publik. (bersambung)

## A. Prosedur Studi Kasus

Jika peneliti sudah yakin benar akan menggunakan studi kasus dengan pertimbangan akademik yang matang, terutama rumusan masalah yang hendak dijawab dan sudah mengenali kasus yang akan diteliti, langkah selanjutnya adalah memulai penelitian. Creswell (2007: 74-75) memberi panduan prosedur penelitian studi kasus sebagai berikut:

1. Menentukan sebuah kasus dan unit analisisnya, apakah pada level individu, beberapa individu, sebuah program, sebuah peristiwa, atau sebuah aktivitas.
2. Mempertimbangkan jenis studi kasus yang dianggap paling menjanjikan dan bermanfaat bagi keilmuan. Pilih kasus tunggal (*a single case study*), multikasus (*a multi-case study*), situs tunggal (*a single-site study*), studi multi kasus (*a multi-site case*), atau studi kasus perbandingan (*a comparative-case-study*). Selanjutnya tentukan studi kasus ‘intrinsik’ atau ‘instrumental’. Creswell menyarankan kasus sederhana, yang dapat dengan mudah diakses, tetapi merupakan kasus yang khas dan tidak biasa terjadi di tempat lain serta menyangkut kepentingan publik.
3. Mengumpulkan data secara ekstensif dan menggunakan berbagai sumber data, seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan materi-materi berupa audiovisual. Ditambah data berupa arsip, rekaman, dan artifak, Ini bedanya dengan penelitian lainnya, karena studi kasus menggunakan ‘*multiple sources of information*’.
4. Menganalisis data melalui analisis holistik atas seluruh kasus atau analisis gabungan dari sebuah kasus khusus. Melalui



analisis ini peneliti dapat memperjelas berbagai aspek mengenai sejarah kasus, kronologi peristiwa, proses terjadinya peristiwa dari hari ke hari.

5. Dari analisis data, peneliti bisa fokus pada beberapa kasus, bukan untuk membuat generalisasi kasus, tetapi untuk memahami kompleksitas kasus.
6. Ketika memilih multikasus, peneliti melakukan deskripsi setiap kasus secara lengkap dan tema dalam kasus, yang disebut analisis-dalam kasus (*a within case-analysis*), diikuti analisis tematik lintas kasus, yang disebut analisis lintas kasus (*a cross-case analysis*).
7. Tahap akhir berupa tahap interpretasi, peneliti melaporkan makna kasus, apakah makna itu diperoleh dari isu yang muncul dari kasus (yang disebut kasus instrumental), atau pelajaran apa yang dapat dipetik dari kasus yang diteliti (kasus intrinsik).

## **B. Tipe Studi Kasus**

Studi kasus bukan jenis penelitian tunggal. Ada beberapa tipe yang harus dipahami oleh setiap peneliti. Pemahaman tipe studi kasus penting dimengerti peneliti agar tidak tumpang tindih dan bisa fokus pada tipe dan tujuan tertentu. Dari sudut pandang sasaran yang hendak dicapai, mengutip Bogdan dan Biklen, Aziz S.R (1998) membagi studi kasus menjadi enam tipe, sebagai berikut:

1. **Studi kasus kesejarahan sebuah organisasi.** Pada studi kasus tipe ini peneliti dituntut untuk memusatkan perhatian pada perjalanan sejarah suatu organisasi sosial tertentu dalam jangka waktu dan di tempat tertentu. Tentang kurun atau rentangan waktu peneliti dapat menentukan waktu kapan terjadi peristiwa-peristiwa penting dalam

perjalanan sejarah suatu organisasi. Dalam sejarah perjalanan hidup suatu lembaga atau organisasi selalu ada momen-momen bersejarah yang menandai dinamika kehidupan organisasi. Peneliti memaknai momen penting tersebut untuk dijadikan pelajaran berharga bagi kehidupan.

2. **Studi kasus observasi.** Sebagaimana diketahui, observasi merupakan salah satu teknik andalan studi kasus. Melalui observasi, peneliti studi kasus dapat menggali informasi dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan individu atau beberapa individu dalam suatu organisasi secara detail dan aktual. Observasi difokuskan pada kegiatan yang mengacu pada kasus yang diteliti. Tetapi perlu disadari oleh peneliti studi kasus atau peneliti kualitatif pada umumnya bahwa sesuatu yang tampak dalam observasi belum tentu realitas yang sesungguhnya. Karena itu, perlu kecermatan dan diperlukan metode lain untuk menggali realitas yang sesungguhnya.
3. **Studi kasus *life history*.** Studi ini memusatkan perhatian pada kisah perjalanan hidup seseorang secara rinci dan lengkap. Tentu saja seseorang yang dipilih adalah orang yang memiliki kisah yang unik dan menonjol atau sangat berprestasi di bidangnya dan dapat dijadikan suri tauladan bagi masyarakat. Misalnya, kisah dan perjalanan hidup Buya HAMKA sehingga menjadi salah satu ulama terkenal di Tanah Air dengan berbagai karyanya menarik untuk dijadikan contoh studi *life history*. Jika tokoh yang dipilih masih hidup, peneliti dapat melakukan wawancara langsung sehingga dapat memperoleh informasi dari sumber utama. Tetapi jika tokoh dimaksud telah tiada, peneliti dapat menggali informasi dari karya-karyanya,

peninggalannya, sanak kerabatnya, atau orang lain yang mengenal sang tokoh dengan baik.

4. **Studi kasus komunitas sosial atau kemasyarakatan.** Studi ini memusatkan perhatian pada kegiatan atau peristiwa-peristiwa unik yang terjadi di masyarakat dan menjadi perhatian publik. Selain itu, peristiwa dimaksud memiliki makna yang bermanfaat bagi kehidupan. Misalnya, beberapa orang mahasiswa yang sedang menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) melakukan pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan sampah plastik untuk diolah menjadi biji plastik. Masyarakat digerakkan untuk mengumpulkan barang bekas yang terbuat dari plastik. Gerakan mengumpulkan barang bekas secara masif dan terorganiser merupakan peristiwa sosial yang dapat diambil maknanya.
5. **Studi kasus analisis situasional.** Situasi pandemi Covid-19 yang hingga hari ini belum sepenuhnya berakhir bisa menjadi perhatian peneliti kasus analisis situasional. Misalnya, peneliti bisa fokus pada kondisi psikologis masyarakat ketika pandemi Covid-19 menyebar dengan cepat. Peneliti bisa melihat kepanikan, kecemasan, dan kegundahan masyarakat ketika Covid-19 merenggut banyak korban, baik saudara, teman, maupun tetangga. Covid-19 telah nyata membawa berbagai perubahan pada kehidupan sosial masyarakat. Peneliti bisa mencermati tingkat ketahanan masyarakat secara psikologis ketika muncul persoalan.
6. **Studi kasus mikroetnografi.** Studi ini melihat persoalan atau peristiwa pada level sangat mikro di masyarakat. Misalnya, pada seorang individu atau beberapa individu dengan keunikan perilakunya. Atau paling besar pada level keluarga yang memiliki perilaku khas

yang dapat digali maknanya. Misalnya, bagaimana suatu keluarga tergolong miskin secara ekonomi dapat mendidik putra-putrinya menjadi orang berhasil dengan menyangand gelar sarjana semua. Peneliti bisa mencermati kegiatan apa yang saja yang dapat mengantarkan anak-anak mereka sukses.

Dilihat dari kasus yang diteliti, menurut Endraswara (2012: 78), studi kasus dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu studi kasus berupa penyimpangan dari kewajaran dan studi kasus ke arah perkembangan yang positif. Studi kasus pertama bersifat kuratif, dan disebut studi kasus Retrospektif (*Retrospective Case Study*), yang memungkinkan ada tindak lanjut penyembuhan atau perbaikan dari suatu kasus (*treatment*). Tindak penyembuhan tidak harus dilakukan oleh peneliti, tetapi oleh orang lain yang kompeten. Peneliti hanya memberikan masukan dari hasil penelitian.

Sedangkan yang kedua disebut Studi Kasus Prospektif (*Prospective Case Study*). Jenis Studi Kasus ini diperlukan untuk menemukan kecenderungan dan arah perkembangan suatu kasus. Tindak lanjutnya berupa Penelitian Tindakan (*Action Research*) yang dilakukan juga oleh pihak lain yang berkompeten.

### **C. Kelebihan dan Kekurangan Studi Kasus.**

Setiap metode penelitian memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Metode tertentu mungkin tepat untuk kasus tertentu, tetapi bisa tidak tepat untuk yang lain. Karena itu, dalam khasanah metodologi penelitian tidak dikenal metode terbaik. Yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan dan objek tertentu. Demikian pula studi kasus, dia memiliki kelebihan dan kekurangan tertentu. Beberapa kelebihanannya adalah sebagai berikut:

1. Studi kasus dapat digunakan untuk menelaah secara mendalam suatu gejala atau peristiwa yang dianggap unik di masyarakat dengan memanfaatkan berbagai sumber data.
2. Studi kasus bersifat luwes, dalam artian dapat dipakai meneliti kasus mulai tingkat sangat mikro seperti individu, beberapa individu, kelompok hingga suatu organisasi atau lembaga.
3. Bagi pemula, studi kasus dapat dimulai dengan meneliti hal-hal sederhana yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan di mana dia tinggal.
4. Studi kasus dapat memberikan informasi terkini mengenai suatu peristiwa, karena meneliti peristiwa yang sedang berlangsung.
5. Studi kasus dapat dilaksanakan tanpa harus mengeluarkan biaya yang banyak, tergantung pada lamanya waktu yang diperlukan dan teknik pengumpulan data yang digunakan.
6. Studi kasus dapat digunakan baik dengan metode kualitatif maupun kuantitatif untuk menguji teori atau mencari hubungan antar-variabel dalam suatu peristiwa.

Di samping kelebihan-kelebihan tersebut, studi kasus memiliki kekurangan sebagai berikut:

1. Seperti penelitian kualitatif pada umumnya, studi kasus tidak dapat digunakan untuk membuat generalisasi kesimpulan atau hasil penelitian. Hasil penelitian studi kasus hanya berlaku pada kasus yang diteliti.
2. Hasil penelitian studi kasus sering dianggap terlalu subjektif, karena keleluasaan peneliti dalam menginterpretasi makna suatu peristiwa. Untuk menghindari hal ini, diperlukan triangulasi, baik mengenai data, metode, teori, dan hasil penelitian.

3. Kasus yang dipilih lebih karena sifat fenomenalnya, bukan karena tingginya nilai yang dapat dipetik dari peristiwa tersebut.

## **E. Penutup**

Sejak kemunculannya sekitar 70 tahun yang lalu, studi kasus memperoleh banyak kritik karena dianggap analisisnya lemah, tidak objektif dan penuh bias, karena tidak menggunakan statistik sebagai alat analisis. Namun demikian, walaupun memperoleh banyak kritik, studi kasus tetap digunakan bahkan semakin meluas, khususnya untuk studi ilmu-ilmu sosial --- mulai dari psikologi, sosiologi, ilmu politik, antropologi, sejarah, dan ekonomi hingga ilmu-ilmu terapan seperti perencanaan kota, ilmu manajemen, pekerjaan sosial, dan pendidikan.

Selain itu, metodenya juga semakin diminati banyak peneliti untuk kepentingan penyusunan karya ilmiah seperti tesis dan disertasi karena dapat mengeksplorasi dan mengelaborasi suatu kasus secara mendalam dan komprehensif. Sebagai varian dalam khasanah metodologi penelitian, studi kasus tetap relevan dan sangat menarik untuk digunakan oleh para mahasiswa untuk kepentingan akademik. Bagi pemula, studi kasus dapat dimulai dari peristiwa-peristiwa sangat sederhana dalam kehidupan.

---

## **Daftar Pustaka**

- Aziz S.R., Abdul. 1998. "Memahami Fenomena Sosial melalui Studi Kasus", Makalah disampaikan pada Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif, Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (BMPTSI) Wilayah VII, Jawa Timur, Surabaya, 24-27 Agustus 1998.
- Bogdan, Robert C. 1982. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan*. (Terj. Munandir).

Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional, Universitas Terbuka.

Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design. Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publications.

Endraswara, Suwardi. 2012. *METODOLOGI PENELITIAN KEBUDAYAAN*.

Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.

Horby, A S. 1989. *OXFORD ADVANCED LEARNER'S DICTIONARY.*, Fourth Edition. Oxford: Oxford University Press.

Lincoln, Y.S. & Guba, E. G. 1985. *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage.

Stake, Robert. E. 1994. "Case Studies" in Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (eds.). "*Handbook of Qualitative Research*", Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.

Yin, Robert K. 1994. *CASE STUDY RESEARCH*. Thousand Oaks, London, New Delhi: SAGE Publications.